

ANALISIS PENERAPAN METODE PENCATATAN DAN PENILAIAN PERSEDIAAN PADA PT. LAUT TIMUR ARDIPRIMA SAMARINDA

Miko Bina Rahmawan (mikobinar23@gmail.com)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman

Lewi Malisan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman

Agus Iwan Kesuma
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman

Abstrak

Miko Bina Rahmawan, 2017. Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Pada PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda.

Dosen Pembimbing I : Lewi Malisan, Dosen Pembimbing II : Agus Iwan Kesuma.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pencatatan dan penilaian persediaan pada PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 Tentang Persediaan.

Alat analisis yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif yaitu metode analisis dengan cara membandingkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 Tentang Persediaan yang meliputi pencatatan dan penilaian persediaan yang dilakukan oleh PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh yaitu pencatatan persediaan pada PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 Tentang Persediaan yaitu pencatatan persediaan menggunakan metode Perpetual, dimana perusahaan telah menyelenggarakan pencatatan di kartu persediaan yang dilakukan setiap terjadi transaksi sehingga saldo akhir dapat diketahui setiap terjadi transaksi. Penilaian persediaan yang dilakukan oleh PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 Tentang Persediaan. Ketidaksesuaian tersebut dapat dilihat pada jenis masing-masing persediaan Pantane Anti Dandruf 70ml, Downy Sunrise 400ml, Vicks F44 27ml dan H&S Dandruf S&S 70ml, selisih tersebut berfluktuasi yaitu sebagai berikut: Pantane Anti Dandruf 70ml mengalami lebih catat sebesar Rp.1.612.800, Downy Sunrise mengalami selisih kurang catat sebesar Rp.9.460.000, Vicks F44 27ml mengalami selisih Rp.97.600 dan H&S Dandruf S&S 70ml mengalami selisih kurang catat sebesar Rp.683.100, sehingga jika diakumulasikan penilaian harga pokok persediaan mengalami selisih kurang catat sebesar Rp. 8.627.900. Selisih ini disebabkan perusahaan dalam menilai harga pokok persediaan yang inkonsisten.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda dalam melakukan pencatatan persediaan menggunakan metode perpetual yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 Tentang Persediaan. PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda inkonsistensi dalam menilai harga pokok persediaan sehingga terjadi selisih harga pokok persediaan dan nilai persediaan akhir. Harga pokok persediaan yang menyebabkan penilaian tersebut belum dapat dikatakan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 Tentang Persediaan.

Kata Kunci: Pencatatan Persediaan, Metode Perpetual, Penilaian Persediaan, Metode Harga Pokok Persediaan FIFO (*First In First Out*)

Abstract

MIKO BINA RAHMAWAN, 2017. *Analysis of the application of the method of record keeping and Inventory Valuation on the PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda, Supervised by: Lewi Malisan of 1st Supervisor and Agus Iwan Kesuma of 2nd Supervisor.*

The purpose of this research is to know the recording and assessment of inventories on the PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda in accordance with Financial accounting standards Entities Without public accountability (SAK ETAP) Chapter 11 About supplies.

Analysis tools used are descriptive method of comparative analysis method by means of comparing the standards of financial accounting Entity Without Public Akuntabilitas (SAK ETAP) Chapter 11 About supplies that include recording and assessment the inventory carried out by PT Sea East of Samarinda Ardiprima.

Based on the results of the analysis are obtained, namely the recording of inventories on the PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda were in accordance with Financial accounting standards Entities Without Public Akuntabilitas (SAK ETAP) Chapter 11 About Supplies namely logging supplies using the method of Perpetual, which the company has organized the recording in inventory carried out every card transaction so that the final balance can be known to every transaction. Valuation of inventories conducted by PT Samarinda Ardiprima East Sea has not been in accordance with Financial accounting standards Entities Without public accountability (SAK ETAP) Chapter 11 About supplies. The discrepancy can be seen in each type of inventory Pantane Anti-Dandruf 70 ml, 400 ml, Sunrise Downy Vicks F44 27ml H&S S&S Dandruf and 70 ml, the difference fluctuated as follows: Anti-Dandruf Pantane 70 ml experience more Note amounting to Rp. 1.612.800, Downy Sunrise experience less difference noted is Rp. 9.460.000, Vicks F44 27ml experience the difference of Rp. H&S and Dandruf 97.600 S&S 70 ml experience less difference noted is Rp. 683.100, so if the accumulated assessment the price of the staple supplies experience less difference noted is Rp. 8,627,900. The difference is due to the company in assessing the price of staple supplies that were strongly inconsistent.

Conclusion of this research is the PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda in doing the recording of inventories using methods that comply with the standards of the perpetual financial accounting Entities Without public accountability (SAK ETAP) Chapter 11 About Inventory . PT East Sea Ardiprima Samarinda inconsistency in assessing cost of goods inventory so price difference of principal preparation and the value of the ending inventory. The price of the staple supplies that led to the judgment could not be said to be in accordance with the accounting standards of financial Entities Without public accountability (SAK ETAP) Chapter 11 About supplies.

Keywords: *Recording Of Inventory, Perpetual Inventory, Valuation Methods, The Method FIFO Inventory Cost Of Goods (First In First Out)*

I. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Salah satu unsur aset lancar yang akan berpengaruh pada laporan keuangan suatu perusahaan adalah persediaan barang. Dimana dalam perusahaan ini jumlah tersebut sangat material, disamping itu transaksi yang berhubungan dengan persediaan merupakan kegiatan yang sering terjadi dalam perusahaan. Bagi perusahaan dagang yang kegiatan utamanya adalah membeli dan menjual barang dagangan, maka persediaan barang merupakan unsur yang paling aktif, karena sumber penghasilan utama bagi perusahaan semacam ini adalah penjualan barang dagangan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebutuhan perusahaan akan modal kerja adalah perputaran persediaan, makin banyak persediaan dijual dan diganti kembali, maka makin kecil modal yang diperlukan (Suherlan, 2016).

Pentingnya persediaan barang dagang bagi suatu perusahaan dalam melaksanakan kegiatan usahanya terutama untuk perusahaan dagang dapat memenuhi permintaan pembelian dari konsumen, apabila persediaan tidak cukup dan tidak mampu memenuhi permintaan dari konsumen maka konsumen akan kecewa dan tidak akan melakukan pembelian pada perusahaan tersebut. Dalam laporan keuangan, persediaan barang dagangan akan disajikan baik itu di neraca maupun di laba rugi. Persediaan barang yang tercantum pada neraca mencerminkan nilai barang yang ada pada tanggal neraca, sedangkan persediaan barang dagang yang sudah dapat dibebankan sebagai biaya (harga pokok penjualan) akan tercantum pada laporan laba rugi. Agar nilai persediaan yang dapat dicatat sebesar nilai realisasi bersih, maka perusahaan perlu melakukan penilaian terhadap persediaan barang dagang miliknya (Historina, 2015).

Nilai persediaan barang dagang ditentukan oleh dua faktor, yaitu kuantitas dan harga pokok dari persediaan barang tersebut. Kuantitas persediaan dapat diketahui melalui perhitungan fisik maupun dari pencatatan kartu persediaan. Hal ini disesuaikan dengan metode pencatatan yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Sedangkan untuk harga pokok persediaan dapat diketahui dengan perhitungan berdasarkan metode penilaian persediaan, maka dari itu perusahaan dituntut harus konsisten dalam pencatatan dan penilaian persediaan

barang dagangnya, agar penyajian dalam laporan keuangan dicatat sebesar nilai yang sebenarnya (Nurasifah, 2016).

Dalam akuntansi dikenal dengan dua metode pencatatan persediaan, yaitu sistem pencatatan fisik yang memerlukan sistem inventaris fisik, perhitungan dan pengukuran atau penimbangan barang pada akhir periode akuntansi dan sistem pencatatan perpetual, yang memerlukan pengelolaan catatan dan menyajikan suatu ikhtisar yang kontinyu atau pos-pos persediaan yang ada dalam perusahaan. Selain itu juga dalam akuntansi dikenal ada tiga metode penilaian persediaan yaitu metode harga pokok, metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah dan metode harga jual. Harga pokok persediaan barang dapat ditentukan dengan cara Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *First In First Out (FIFO)* dan Rata-rata Tertimbang (*Average*) (Fathamsyah, 2017).

PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda merupakan perusahaan bergerak di bidang pada sektor perdagangan dan bertindak sebagai distributor atau penyalur khususnya barang-barang kelontongan seperti shampoo, obat-obatan, pengharum pakaian dan lain sebagainya. Persediaan barang dagang dalam perusahaan ini seringkali mempunyai jumlah yang besar, yang sangat berpengaruh terhadap penyajiannya dalam laporan keuangan PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda. Namun bagian akuntansi perusahaan ini belum mengetahui standar akuntansi keuangan apa yang sebenarnya telah diterapkan oleh perusahaan.

Terkadang dalam penerapan metode pencatatan maupun penilaian persediaan belum dilakukan dengan baik oleh perusahaan karena beberapa faktor diantaranya kekurangan informasi terhadap metode pencatatan dan penilaian persediaan, serta kurangnya pengetahuan dari pihak perusahaan untuk menerapkan metode yang berlaku sesuai dengan standar akuntansi keuangan (Anwar, 2014).

Masalah yang penting bagi PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda adalah menentukan besarnya nilai persediaan yang ada, karena persediaan mempunyai efek langsung terhadap laba PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda selain itu jika persediaan disimpan dalam jangka waktu yang lama akan menumpuk sehingga tidak efektif dan efisien bagi perusahaan.

PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda menerapkan metode pencatatan persediaan secara perpetual, dimana setiap terjadi mutasi persediaan baik itu transaksi persediaan masuk maupun keluar dicatat pada rekening persediaan, sehingga jumlah harga pokok persediaan akhir dapat diketahui sewaktu-waktu. Sementara untuk penilaian persediaannya menggunakan metode *First In First Out (FIFO)* dengan anggapan bahwa harga pokok persediaan yang pertama kali masuk akan dijual terlebih dahulu kemudian disusul dengan harga pokok persediaan yang masuk berikutnya.

PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda dalam kegiatan operasionalnya juga menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang. Pada kartu persediaan barang pada PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda terkadang pencatatannya dengan stok di gudang mengalami selisih dengan nilai persediaan akhir pada kartu persediaan. Dalam pelaksanaan kegiatan operasi perusahaan, walaupun telah menerapkan metode pencatatan perpetual dan penilaian persediaan dengan metode FIFO, namun sering terdapat kekeliruan yang terjadi pada pencatatan dan penilaian persediaan, kekeliruan tersebut seperti yang seharusnya mengeluarkan barang dengan metode FIFO namun perusahaan masih menggunakan LIFO sehingga tidak konsisten. Hal ini karena beberapa faktor diantaranya kekurangan ketelitian pencatatan serta kurangnya informasi terhadap metode pencatatan dan penilaian persediaan, dan kurangnya pengetahuan dari pihak perusahaan untuk menerapkan metode yang berlaku sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Sedangkan dalam ketentuan SAK ETAP bab 11 tentang persediaan bahwa metode LIFO tidak diperkenankan lagi dalam penilaian persediaan.

Jika terdapat pencatatan yang tidak teratur dan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku maka transaksi akan menyebabkan perhitungan saldo tidak sesuai. Hal ini akan menyebabkan kartu persediaan tidak dapat menunjukkan saldo persediaan akhir yang

sesungguhnya. Padahal salah satu keuntungan pencatatan metode perpetual adalah bila sewaktu-waktu dibutuhkan kita dapat mengetahui jumlah persediaan akhir baik dalam unit maupun dalam rupiah, hal ini memudahkan jika diharuskan membuat laporan keuangan jangka pendek atau bulanan.

Pada prosesnya pencatatan dan penilaian terhadap persediaan barang dagangan yang beraneka ragam tersebut tentunya harus dilakukan secara hati-hati agar tidak dapat terjadi kesalahan. Dari pembahasan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Pada PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda.

b. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas maka permasalahan yang dikemukakan adalah “Apakah Pencatatan dan Penilaian Persediaan yang diterapkan oleh PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda, Sudah Sesuai dengan SAK ETAP Bab 11 Tentang Persediaan?”

c. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pencatatan dan penilaian persediaan yang diterapkan oleh PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda sesuai dengan SAK ETAP Bab 11 Tentang Persediaan.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi

Akuntansi merangkum transaksi yang terjadi dalam sebuah perusahaan kemudian memproses dan menyajikannya dalam bentuk laporan yang diberikan kepada para pengguna. Tujuan akuntansi secara kelseluruhan adalah memberikan informasi kuantitatif, terutama informasi mengenai posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan, yang dimaksudkan akan menjadi berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Hery, 2013:1).

Pengertian akuntansi yang dikeluarkan oleh *America Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* yang diikuti oleh Zaki Baridwan (2008:1) sebagai berikut: “Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang fungsinya adalah menyediakan data yang kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari suatu kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan”.

Al Haryono Jusup (2011:4) menyatakan bahwa definisi akuntansi dapat dirumuskan dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang pemakai jasa akuntansi, akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi, dari suatu sudut pandang kegiatannya, akuntansi dapat diidentifikasi sebagai suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penanalisaan data keuangan suatu organisasi. Seperti yang dikutip Soemarso (2009:3) dalam bukunya definisi akuntansi menurut *American Accounting Association* adalah “proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”.

Menurut Suradi (2009:2) akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada para pihak yang berkepentingan.

2.2. Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan adalah bagian dari akuntansi yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan untuk pihak internal maupun pihak eksternal. Prinsip utama yang dipakai dalam akuntansi keuangan adalah persamaan akuntansinya yakni ($\text{aset} = \text{liabilitas} + \text{modal}$). Akuntansi keuangan berhubungan dengan masalah pencatatan transaksi untuk suatu perusahaan dan penyusunan berbagai laporan berskala dari pencatatan tersebut. Laporan ini disusun untuk kepentingan umum dan biasanya digunakan pemilik perusahaan untuk menilai sebuah prestasi manajer atau dipakai manajer sebagai pertanggungjawaban keuangan terhadap para pemegang saham. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam proses penyusunan laporan keuangan. Untuk itu diperlukan standar akuntansi yang dijadikan pedoman baik oleh penyusun maupun pembaca laporan keuangan. Laporan yang dihasilkan dari akuntansi keuangan berupa laporan keuangan untuk tujuan umum. Laporan keuangan bertujuan umum adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan. Laporan keuangan untuk tujuan umum disusun berdasarkan data dan informasi yang terjadi sehingga berorientasi pada data historis (Fathamsyah, 2016).

Hal penting dari akuntansi keuangan adalah adanya Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang merupakan aturan-aturan yang harus digunakan dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan untuk kepentingan eksternal. Dengan demikian, diharapkan pemakai dan penyusun laporan keuangan dapat berkomunikasi melalui laporan keuangan ini, sebab mereka menggunakan acuan yang sama yaitu SAK. SAK ini mulai diterapkan di Indonesia pada tahun 1994, menggantikan Prinsip-Prinsip Akuntansi Indonesia tahun 1984.

Mulyadi (2009:2) mengemukakan bahwa akuntansi keuangan ditujukan untuk menyajikan informasi keuangan bagi pemakai di luar perusahaan. Untuk suatu perusahaan yang besar, pemakai ini meliputi pemegang saham, kreditur, pelanggan, para analis keuangan, karyawan, dan berbagai instansi pemerintah.

Tujuan akuntansi keuangan adalah menyediakan informasi bagi berbagai pihak sehingga dapat menggunakan laporan keuangan untuk dasar dalam pengambilan keputusan.

2.3. Persediaan Barang Dagang

Barang-barang dagangan merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi suatu perusahaan besar maupun suatu perusahaan kecil yang dibeli dan dijual kembali secara terus menerus. Penjualan barang-barang dagangan merupakan sumber pokok penghasilan untuk perusahaan dagang. Oleh karena sebagian besar dari kekayaan suatu perusahaan dan memegang peranan penting terhadap lajunya operasi perusahaan.

Hery (2013:209), istilah yang digunakan untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan tergantung pada jenis usaha perusahaan. Istilah yang digunakan dapat dibedakan untuk usaha dagang yaitu perusahaan yang membeli dan menjualnya kembali tanpa mengubah bentuk dari barang tersebut dan sedangkan perusahaan manufaktur yaitu perusahaan yang membeli bahan dan mengubah bantuknya

untuk dijual. Secara umum istilah persediaan barang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Dalam perusahaan dagang, barang-barang yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali diberi judul persediaan barang. Judul ini menunjukkan seluruh persediaan barang yang dimiliki perusahaan.

Al. Haryono Jusup (2011:99) mendefinisikan bahwa persediaan barang dagangan adalah elemen yang sangat penting dalam penentuan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang eceran, maupun perusahaan dagang partai besar.

Menurut Kieso *et al.* (2007:368) persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam bisnis operasi normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan barang dapat diartikan sebagai suatu jenis aset yang aktif perubahannya dan bagi perusahaan umumnya persediaan merupakan barang yang dimiliki dengan tujuan untuk dijual atau dipakai dalam proses produksi atau non produksi dalam siklus kegiatan normal perusahaan.

2.3.1. Metode Pencatatan Persediaan

Baridwan(2008:150) mengemukakan bahwa ada 2 metode yang dapat digunakan dalam pencatatan persediaan yaitu (1) metode fisik dan (2) metode buku (perpetual).

1. Metode Fisik

Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir dihitung.

Ada masalah yang timbul jika menggunakan metode fisik, yaitu jika diinginkan menyusun laporan keuangan jangka pendek (intern) misalnya bulanan, yaitu keharusan mengadakan perhitungan fisik atas persediaan barang. Bila barang yang dimiliki jenisnya dan jumlahnya banyak, maka perhitungan fisik akan memakan waktu yang cukup lama dan akibatnya laporan keuangan juga akan terlambat. Tidak diikutinya mutasi persediaan dalam buku menjadikan metode ini sangat sederhana baik pada saat pencatatan pembelian maupun pada waktu melakukan pencatatan penjualan.

2. Metode Buku (Perpetual)

Dalam metode buku (perpetual) setiap jenis persediaan dibuatkan rekening masing-masing yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo rekening persediaan. Masing-masing kolom dirinci lagi untuk kuantitas dan harga perolehannya. Penggunaan metode buku akan memudahkan penyusunan neraca dan laporan laba rugi jangka pendek, karena tidak perlu lagi perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir.

Walaupun neraca dan laporan laba rugi dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang, setidaknya setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan. Pengecekan ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil perhitungan fisik dengan jumlah dalam rekening persediaan. Bila terdapat selisih jumlah persediaan antara hasil perhitungan fisik dengan saldo rekening persediaan, dapat diadakan penelitian terhadap sebab-sebab terjadinya perbedaan itu. Apakah selisih itu normal dalam arti susut atau rusak, ataukah tidak normal, yaitu diselewengkan. Selisih yang terjadi akan dicatat dalam rekening selisih persediaan dan rekening lawannya adalah rekening persediaan barang. Bila jumlah dalam gudang lebih kecil dibandingkan dengan saldo rekening persediaan maka rekening persediaan dikurangi, dan sebaliknya. Dengan demikian rekening harga pokok penjualan hanya menunjukkan harga pokok barang-barang yang dijual. Selisih persediaan tidak termasuk dalam harga pokok penjualan tetapi dicatat sendiri. Sedangkan dalam metode fisik karena harga pokok dihitung dengan metode selisih persediaan maka kekurangan atau kelebihan persediaan akan tercampur dalam harga pokok penjualan.

Dibandingkan dengan metode fisik maka metode buku merupakan cara yang lebih baik untuk mencatat persediaan yaitu dapat membantu memudahkan penyusunan neraca, dan laporan laba rugi, juga dapat digunakan untuk mengawasi barang-barang dalam gudang.

2.3.2. Metode Penilaian Persediaan

Yang dimaksud dengan penilaian persediaan barang adalah menentukan nilai persediaan yang dicantumkan dalam neraca. Persediaan akhir bisa dihitung harga pokoknya dengan menggunakan beberapa cara penentuan harga pokok persediaan akhir, tetapi nilai ini tidak selalu nampak dalam neraca, jumlah yang dicantumkan dalam neraca tergantung pada metode penilaian mana yang digunakan.

Menurut Baridwan (2008:181) menyatakan bahwa ada 3 metode penilaian persediaan yaitu (1) metode harga pokok, (2) metode harga pokok atau nilai realisasi bersih yang lebih rendah, dan (3) metode harga jual.

a) Metode Harga Pokok

Dalam metode ini harga pokok persediaan akhir akan dicantumkan dalam neraca. Disini tidak ada perbedaan antara harga pokok persediaan dan nilai persediaan dalam neraca. Harga pokok persediaan barang dapat ditentukan dengan cara MPKP (FIFO), rata-rata tertimbang, MTKP (LIFO) atau yang lain dan hasilnya dicantumkan dalam neraca tanpa perubahan.

b) Metode Harga Pokok atau Realisasi Bersih yang Lebih Rendah

PSAK No. 14 menyatakan bahwa persediaan barang akan dicantumkan dalam neraca dengan nilai sebesar harga pokoknya atau nilai realisasi bersihnya adalah taksiran harga penjualan dalam usaha normal dikurangi taksiran biaya penyelesaian dan taksiran biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penjualan. Dalam kondisi tertentu, nilai realisasi bersih diukur dengan nilai pengganti atau biaya mereproduksi persediaan. Untuk menentukan besarnya harga pokok persediaan dalam PSAK No. 14 disebut biaya persediaan, meliputi semua biaya

pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap dipakai untuk dijual atau dipakai.

c) Metode Harga Jual

Penyimpangan dari prinsip harga pokok untuk penilaian persediaan yaitu dengan mencantumkan persediaan dengan harga jual bersihnya dapat diterima asalkan dipenuhi dengan syarat-syarat: (1) ada kepastian bahwa barang-barang itu akan dapat segera dijual dengan harga yang diteapkan, (2) merupakan produk standar, yang pasarnya mampu menampung serta sulit untuk menentukan harga pokoknya.

2.3.3. Metode Penentuan Harga Pokok

Untuk menghitung harga pokok persediaan akhir dan harga pokok penjualan, maka dapat dijelaskan dengan beberapa metode yang nantinya dari salah satu metode tersebut akan menjadi alat perhitungan dalam penelitian ini.

Beberapa metode penentuan harga pokok, diantaranya yang dikemukakan Hery (2013:217) yaitu :

1. Metode FIFO (*First In First Out*)

Dengan menggunakan metode FIFO, harga pokok dari barang yang pertama kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dalam hal ini, tidak berarti bahwa unit atau barang yang pertama kali dibeli adalah unit atau barang yang pertama kali dijual. Jadi penekanannya adalah bukan pada kepada unit atau fisik barangnya, melainkan lebih kepada harga pokoknya. Dengan menggunakan metode FIFO, yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang terakhir dibeli.

2. Metode LIFO (*Last In First Out*)

Dengan menggunakan metode LIFO, harga pokok dari barang yang terakhir dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dalam hal ini, tidak berarti bahwa unit atau barang yang terakhir dibeli adalah unit atau barang yang pertama kali dijual. Sama seperti metode FIFO, penekanannya bukan kepada unit atau fisik barangnya, melainkan harga pokoknya. Dengan menggunakan metode LIFO, yang akan menjadi nilai persediaan akhirnya adalah harga pokok dari unit atau barang yang pertama kali dibeli.

3. Metode Biaya Rata-Rata

Dengan menggunakan metode biaya rata-rata, harga pokok penjualan per unit dihitung berdasarkan rata-rata harga perolehan per unit dari barang yang tersedia untuk dijual.

Jika harga pokok dari barang dibeli tetap sama (stabil), maka dapat dipastikan bahwa ketiga metode penentuan harga pokok yang telah dijelaskan tersebut akan menghasilkan besarnya nilai persediaan akhir yang sama, sehingga pengaruhnya terhadap besarnya harga pokok penjualan, laba kotor, serta laba bersih juga akan sama. Namun, begitu harga pokok atas barang yang dibeli berubah, maka masing-masing dari ketiga metode penilaian tersebut diatas pada umumnya akan menghasilkan besarnya nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, laba kotor serta laba bersih yang berbeda.

2.4. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 Tentang Persediaan

Ruang Lingkup

Bab ini mengatur prinsip-prinsip pengakuan dan pengukuran persediaan.

Persediaan adalah aset:

- a) Untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b) Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
- c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:52)

Pengukuran Persediaan

Entitas harus mengukur nilai persediaan pada nilai mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:52)

Biaya Persediaan

Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:52)

Biaya Lain yang Termasuk dalam Persediaan

Entitas harus memasukkan biaya-biaya lain ke dalam biaya persediaan hanya sepanjang biaya tersebut terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang. Misalnya, biaya *overhead* nonproduksi atau biaya mendesain produk untuk konsumen tertentu. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:52)

Biaya yang Tidak Termasuk dalam Persediaan

Contoh biaya yang tidak termasuk dalam biaya persediaan dan biaya tersebut diakui sebagai beban pada periode terjadinya adalah:

- a) Biaya bahan tidak terpakai, tenaga kerja dan biaya produksi lainnya yang tidak normal;
- b) Biaya penyimpanan, kecuali biaya yang diperlukan dalam proses produksi sebelum tahap produksi selanjutnya;
- c) Biaya *overhead* administratif yang tidak berkontribusi untuk membuat persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang; dan
- d) Biaya penjualan. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:55)

Teknik Pengukuran Biaya

Teknik pengukuran, seperti metode biaya standar atau metode eceran, dapat digunakan untuk mengukur biaya persediaan jika hasilnya dapat memperkirakan biaya. Biaya standar menggunakan tingkat normal dari bahan dan perlengkapan, tenaga kerja, pemakaian yang efisien dan sesuai dengan kapasitas. Jika diperlukan, komponen-komponen tersebut ditelaah ulang secara reguler dan (jika diperlukan) direvisi sesuai dengan kondisi sekarang. Dalam metode eceran biaya persediaan diukur dengan mengurangi nilai jual persediaan dengan persentase margin keuntungan yang sesuai. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:55)

Rumus Biaya

Entitas harus mengukur biaya persediaan untuk jenis persediaan yang normalnya tidak dapat dipertukarkan, dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu dengan menggunakan identifikasi khusus atas biayanya secara individual.

Entitas harus menentukan biaya persediaan, selain yang terkait dengan paragraf diatas, dengan menggunakan rumus biaya masuk-pertama keluar-pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Rumus biaya yang sama harus digunakan untuk seluruh persediaan dengan sifat dan pemakaian yang serupa. Untuk persediaan dengan sifat atau pemakaian yang berbeda, penggunaan rumus biaya yang berbeda dapat dibenarkan. Metode masuk terakhir keluar pertama (MTKP) tidak diperkenankan oleh SAK ETAP. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:56)

Pengakuan Persediaan Sebagai Beban

Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatatnya diakui sebagai beban periode dimana pendapatan yang terkait diakui.

Beberapa persediaan dapat dialokasikan ke aset lain, misalnya, persediaan yang digunakan sebagai komponen aset tetap yang dibangun sendiri. Alokasi persediaan ke aset lain diakui sebagai beban selama umur manfaat aset tersebut. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:57)

Pengungkapan Persediaan

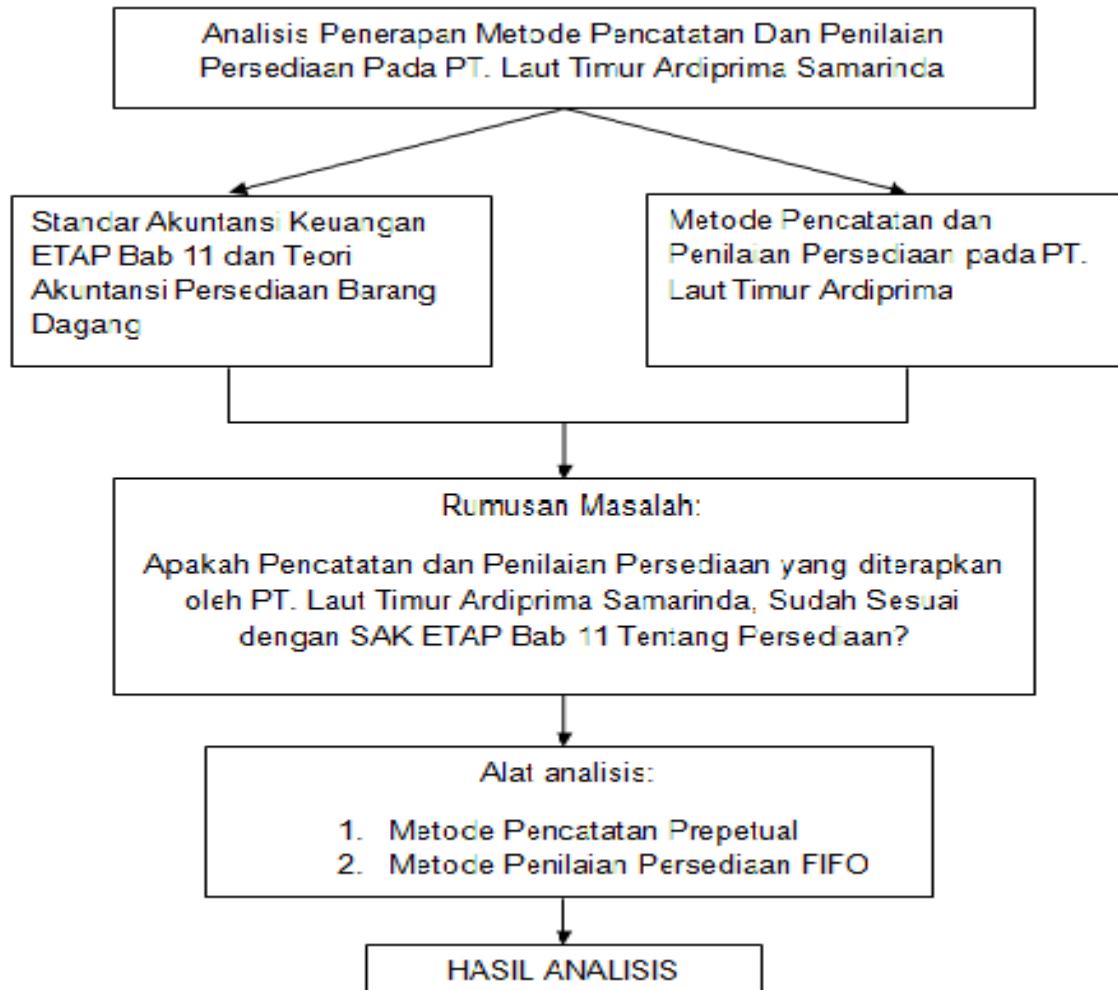
Entitas harus mengungkapkan:

- a) Kebijakan akuntansi yang diterapkan untuk mengukur persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan;
- b) Total jumlah tercatat persediaan dan klasifikasinya yang tepat dengan entitas;
- c) Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode;
- d) Jumlah penurunan nilai persediaan dan pemulihannya yang diakui dalam laporan laba rugi sesuai dengan penurunan nilai aset;

Jumlah tercatat persediaan yang digunakan. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:57)

2.5. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir untuk menggambarkan alur pemikiran penelitian agar lebih jelas, maka akan dijabarkan gambar berikut:



III. METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Untuk dapat memahami tentang maksud serta tujuan penelitian ini maka perlu diberikan definisi operasional sehubungan dengan judul skripsi yaitu tentang Analisis Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Pada PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda.

PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda merupakan salah satu perusahaan di Samarinda yang bergerak di bidang sektor perdagangan dan bertindak sebagai distributor atau penyalur khususnya barang-barang kelontongan seperti shampoo, obat-obatan, dan lain sebagainya yang di distribusikan ke pusat-pusat perbelanjaan seperti Indogrosir, Foodmart, Eramart, dan lain-lain.

Persediaan adalah suatu barang yang dibeli oleh PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda yang dipergunakan untuk keperluan kegiatan operasi PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda. Salah satu aset lancar yang umumnya memiliki nilai yang besar diantara aset-aset lainnya adalah persediaan. Persediaan pada PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda dapat diartikan sebagai barang-barang, dalam hal ini persediaan shampo, obat-obatan, pengharum pakaian, sikat gigi yang akan dijadikan sampel untuk diteliti dalam skripsi ini.

Metode pencatatan adalah cara memperlakukan dan membukukan setiap terjadinya perubahan persediaan pada PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda. Metode pencatatan persediaan yang digunakan perusahaan yaitu metode perpetual. Dalam metode perpetual setiap jenis persediaan dibuatkan rekening masing-masing yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu persediaan bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo rekening persediaan.

Metode penilaian adalah cara perusahaan dalam menentukan harga pokok persediaan yang akan digunakan dalam kegiatan operasinya serta dalam menentukan harga pokok persediaan akhir yang tersedia di gudang perusahaan. Metode penilaian yang diterapkan oleh PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda adalah metode *First In First Out* (FIFO).

Dengan adanya pencatatan dan penilaian persediaan yang dilakukan oleh PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda, tentunya akan mempunyai pengaruh pada laporan keuangan perusahaan, khususnya pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Informasi yang di dapat dari laporan keuangan ini digunakan untuk mengetahui hasil kinerja perusahaan yang dicapai oleh perusahaan.

Standar Akuntansi Keuangan yang menjadi pedoman dalam penelitian ini adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 tentang persediaan.

3.2. Rincian Data Yang Diperlukan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah dan pemecahannya serta mempermudah pembahasan, maka data-data yang diperlukan untuk melengkapi tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran umum dan struktur organisasi PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda
2. Data pembelian dan penjualan Persediaan PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda tahun 2016
3. Kartu Persediaan
 - Kartu persediaan Shampo Pantane Anti Dandruf 70ML
 - Kartu persediaan Downy Sunrise 400ML
 - Kartu persediaan Vicks F44-DT 27ml
 - Kartu persediaan Pampers Active Baby Regular Pack
 - Kartu persediaan H&S Dandruf S&S 70ml
 - Kartu persediaan Oral-B Clean S40
 - Kartu persediaan Rejoice Shp Rich 90ml
3. Neraca PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda tahun 2016
4. Laporan Laba Rugi PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda tahun 2016

3.3. Jangkauan Penelitian

PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda merupakan salah satu perusahaan di Samarinda yang bergerak di bidang sektor perdagangan dan bertindak sebagai distributor barang-barang kelontongan yang menggunakan sistem pencatatan perpetual dan penilaian persediaan berdasarkan metode FIFO.

Untuk memberikan gambaran spesifik terhadap suatu penelitian, maka perlu kiranya penelitian tersebut diberikan batasan atau jangkauan penelitian. Hal ini agar penelitian tersebut tidak jauh dari hal-hal diluar permasalahan yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah, serta mampu memberikan analisa yang terarah dan jelas.

Berdasarkan judul penulisan dan permasalahan yang dikemukakan, maka penelitian ini menjangkau sistem pencatatan dan penilaian persediaan untuk persediaan Shampo Pantane Anti Dandruf 10ml, Downy Sunrise 400ml, Vicks F-44 27ml, Pampers AB Regular Pack, H&S Dandruf S&S 70ml, Oral-B Clean S40, dan Rejoice Shp Rich 90ml. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil data dari perusahaan dalam periode 1 tahun, yaitu Januari sampai dengan Desember 2016.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut :

1. *Field Work Research* yaitu teknik pengumpulan data yang ada di lapangan dan dilakukan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Data ini dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:
 - a. Observasi yaitu mengadakan penelitian secara langsung terhadap objek dengan mencatat dan mengamati hal-hal yang dilakukan PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda.
 - b. Dokumentasi yaitu dengan melihat dan melakukan pencatatan mengenai data pembelian, penjualan dan persediaan tahun 2016

3.5. Alat Analisis

Untuk menganalisis permasalahan, maka penulis menggunakan alat analisis SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif yaitu metode analisis dengan cara membandingkan pencatatan dan penilaian persediaan berdasarkan SAK ETAP Bab 11 dengan pencatatan dan penilaian persediaan pada PT. Laut Timur Ardiprima dengan menggunakan sistem pencatatan perpetual dan penilaian persediaan berdasarkan metode FIFO. Penilaian persediaan berdasarkan dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 menyatakan bahwa, Entitas harus menentukan biaya persediaan, dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Rumus biaya yang sama harus digunakan untuk seluruh persediaan dengan sifat dan pemakaian yang berbeda, penggunaan rumus biaya yang berbeda dapat dibenarkan. Metode masuk terakhir keluar pertama (MTKP) tidak diperkenankan oleh SAK ETAP.

Metode analisis yang digunakan dalam metode pencatatan perpetual dan penilaian persediaan berdasarkan metode FIFO adalah dengan menggunakan analisis komparatif yaitu metode analisis dengan cara membandingkan pencatatan dan penilaian persediaan berdasarkan SAK ETAP Bab 11 dengan pencatatan dan penilaian persediaan pada PT. Laut Timur Ardiprima dengan menggunakan kartu persediaan. Adapun kartu persediaan digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Tabel Kartu Persediaan

Jenis Barang:							No. Barang:		
							Januari-Desember		
Tgl	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Saldo Persediaan		
	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total

Sumber: Hery (2013:220), Akuntansi Keuangan

Dengan berdasarkan pada kartu persediaan barang-barang maka selanjutnya dapat diketahui nilai persediaan akhir barang yang ada dan nilai tersebut dilampirkan dalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan perusahaan. Dengan penilaian persediaan berdasarkan metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)-perpetual maka barang yang pertama kali masuk akan dijual terlebih dahulu. Harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang masuk pertama kali kemudian disusul yang masuk berikutnya.

Maka penulis menganalisis dengan cara membandingkan sistem pencatatan perpetual-FIFO yang digunakan oleh pihak manajemen perusahaan dengan sistem pencatatan perpetual-FIFO menurut SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan.

Tabel 3.2. Tabel Model Perbandingan Nilai Persediaan Menurut Perusahaan dan SAK ETAP

No	Nama Persediaan	Nilai Persediaan Akhir Menurut PT. Laut Timur Ardiprima	Selisih /Koreksi	Nilai Persediaan Akhir Menurut SAK ETAP	Keterangan (Sesuai/Tidak Sesuai)

Sumber: Endang Suherlan, "Pencatatan dan Penilaian Persediaan".2016

Pembandingan laporan ini secara komparatif dimaksudkan agar terlihat jelas perkiraan mana yang berbeda dan perkiraan mana yang sama antara perkiraan yang disusun oleh pihak manajemen perusahaan dan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan. Setelah itu dapat dianalisa perbedaan serta kesamaannya dan dapat diambil kesimpulan dari hasil analisisnya.

Kemudian dilakukan penyesuaian/koreksi atas saldo persediaan yang ada. Adapun penyesuaian/koreksi yang dilakukan jika persediaan akhir yang telah dicatat terlalu rendah adalah sebagai berikut:

Persediaan Barang Dagang	Rp.xxx
Laba Ditahan	Rp.xxx

Adapun penyesuaian/koreksi yang dilakukan jika persediaan akhir yang telah dicatat terlalu tinggi adalah sebagai berikut:

Laba Ditahan	Rp.xxx
Persediaan Barang Dagang	Rp.xxx

Setelah dilakukan penyesuaian terhadap persediaan akhir maka akan berpengaruh terhadap perhitungan laporan laba rugi dan akan berpengaruh juga kepada perhitungan neraca.

Tabel 3.3. Tabel Perbandingan Perhitungan Laporan Laba-Rugi

Keterangan/Akun	Penilaian Menurut Perusahaan	Adjustment		Penilaian Menurut SAK ETAP

Sumber: Nurasifah, "Anlisis Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan".2016

Tabel 3.4. Tabel Perbandingan Perhitungan Neraca

Keterangan/Akun	Penilaian Menurut Perusahaan	Adjustment		Penilaian Menurut SAK ETAP
		Debit	Kredit	

Sumber: Nurasifah, "Anlisis Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan".2016

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis

Perbandingan Persediaan Akhir Berdasarkan Perhitungan Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Dengan SAK ETAP Bab 11 Tentang Persediaan

No	Nama Persediaan	Nilai Persediaan Akhir Menurut PT. Laut Timur Ardiprima	Selisih/Koreksi	Nilai Persediaan Akhir Menurut SAK ETAP	Keterangan (Sesuai/Tidak Sesuai)
1.	Pantane Anti Dandruf 70ml	Rp. 70.257.600	-Rp. 1.612.800	Rp. 68.644.800	Tidak Sesuai
2.	Downy Sunrise 400ml	Rp. 58.518.000	Rp. 9.460.000	Rp. 67.978.000	Tidak Sesuai
3.	Vicks F44-DT 27ml	Rp. 5.331.400	Rp. 97.600	Rp. 5.429.000	Tidak Sesuai
4.	Pampers AB Regular Pack	Rp.75.809.250	-	Rp.75.809.250	Sesuai
5.	H&S Dandruf S&S 70ml	Rp. 6.631.800	Rp. 683.100	Rp. 7.314.900	Tidak Sesuai
6.	Oral-B Clean S40	Rp. 507.110	-	Rp. 507.110	Sesuai
7.	Rejoice Shp Rich 90ml	Rp. 5.247.000	-	Rp. 5.247.000	Sesuai
Total		Rp. 222.302.200	Rp. 8.627.900	Rp. 230.930.100	

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui penilaian persediaan yang dilakukan oleh perusahaan belum sesuai dengan SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan, selain itu terdapat perbedaan jumlah persediaan akhir menurut perusahaan sebesar Rp. 222.302.200 sedangkan menurut perhitungan berdasarkan SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan sebesar Rp. 213.674.300 sehingga terdapat selisih kurang catat sebesar Rp. 8.627.900.

Selisih tersebut terdiri dari selisih lebih catat persediaan Pantane Anti Dandruf 70ml Rp. 1.612.800. Selisih ini terjadi karena perusahaan inkonsistensi dalam menilai harga pokok persediaan barang yang terjadi pada tanggal 8 April 2016 hingga berlanjut sampai dengan 6 Desember 2016

Untuk persediaan Downy Sunrise 400ml terjadi kurang catat sebesar Rp. 9.460.000. Selisih ini terjadi karena perusahaan inkonsistensi dalam menilai harga pokok persediaan barang yang terjadi pada tanggal 21 Mei 2016 hingga berlanjut sampai dengan 24 Desember 2016.

Untuk persediaan Vicks F44-DT 27ml terjadi kurang catat sebesar Rp.97.600. Selisih ini terjadi karena perusahaan inkonsistensi dalam menilai harga pokok persediaan barang yang terjadi pada tanggal 25 September 2016 hingga berlanjut sampai dengan 19 November 2016.

Selain itu untuk persediaan H&S Dandruf S&S 70ml terjadi kurang catat sebesar Rp. 683.100. Selisih ini terjadi karena perusahaan inkonsistensi dalam menilai harga pokok persediaan persediaan barang yang terjadi pada tanggal 12 Desember 2016 sampai dengan 20 Desember 2016.

Dengan adanya kesalahan kurang catat atas persediaan tersebut maka perlu dilakukan jurnal koreksi pada akhir periode agar laporan keuangan yang disajikan, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan sesuai dengan SAK ETAP yang berlaku. Adapun jurnal koreksi tersebut yaitu sebagai berikut:

31/12/2016

Laba Ditahan	Rp. 1.612.800	
Persediaan Pantane Anti Dandruf 70ml		Rp.1.612.800
(untuk mencatat selisih lebih)		

31/12/2016

Persediaan Downy Sunrise 400ml	Rp. 9.460.000
Persediaan Vicks F44-DT 27ml	Rp. 97.600
Persediaan H&S Dandruf S&S 70ml	Rp. 683.100
Laba Ditahan	Rp. 10.240.700
(untuk mencatat selisih kurang)	

Selisih atas penilaian persediaan tersebut berdampak pada penyajian laporan laba rugi dan neraca, yang dalam hal ini terjadi peningkatan laba sebesar Rp.8.627.900. Untuk melihat pengaruh perbedaan penilaian persediaan terhadap laporan laba rugi, berikut ini dibuatkan perbandingan laporan laba rugi berdasarkan hasil perhitungan yang ada sebagai berikut:

Tabel Perbandingan Perhitungan Laporan Laba Rugi

Perbandingan Perhitungan Laporan Laba Rugi PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda Periode 2016				
Keterangan/Akun	Penilaian Menurut Perusahaan (Rp)	Adjustment		Penilaian Menurut SAK ETAP (Rp)
		(Rp) Debit	(Rp) Kredit	
Penjualan	2.808.507.746			2.808.507.746
Harga Pokok Penjualan:				
Persediaan Awal	314.849.775			314.849.775
Pembelian	1.629.934.600			1.629.934.600
Barang Tersedia Dijual	1.944.784.375			1.944.784.375
Persediaan Akhir	222.302.200	10.240.700	1.612.800	230.930.100
Harga Pokok Penjualan	1.722.482.175			1.713.854.275
Laba Kotor	1.086.025.571			1.094.653.740
Biaya Operasional:				
Biaya Percetakan	2.265.325			2.265.325
Biaya ATK	2.425.100			2.425.100
Biaya Telepon	1.295.000			1.295.000
Biaya Listrik&Air	16.571.900			16.571.900
Biaya Transport	17.382.246			17.382.246
Biaya Penjualan	3.534.310			3.534.310
Biaya Penyusutan	111.092.076			111.092.076
Biaya Gaji	134.318.600			134.318.600
Biaya Lain-Lain	598.655			598.655
Total Biaya:	289.483.212			289.483.212
Laba Bersih Sebelum Pajak	796.542.359			805.256.538
Pajak Penghasilan	7.965.424			8.051.703
Laba Bersih Setelah Pajak	788.576.935	1.612.800	10.240.700	797.204.835

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel perbandingan laba rugi diatas dapat diketahui bahwa persediaan akhir menurut perhitungan yang ada masing-masing sebesar Rp.222.302.200 dan Rp.230.930.100. Sehingga mengakibatkan adanya selisih nilai persediaan akhir sebesar Rp.8.627.900. Selisih ini menyebabkan harga pokok penjualan dinilai terlalu tinggi sebesar Rp. 1.722.482.175 dan mengakibatkan laba bersih setelah pajak dinilai terlalu rendah yaitu sebesar Rp. 788.576.935.

Penyebab selisih ini dikarenakan perusahaan inkonsistensi didalam penilaian harga pokok persediaan yaitu menggunakan penilaian persediaan FIFO dan LIFO, untuk persediaan Pantane Anti Dandruf 70ml, inkonsistensi tersebut dimulai dari 8 April 2016 hingga berlanjut sampai 6 Desember 2016, sedangkan untuk persediaan Downy Sunrise 400ml inkonsistensi tersebut dimulai dari 21 Mei 2016 hingga berlanjut sampai 24 Desember 2016, sedangkan untuk persediaan Vicks F44-DT 27ml inkonsistensi tersebut dimulai dari 25 September 2016 hingga berlanjut sampai dengan 19 November 2016, selain itu untuk persediaan H&S Dandruf S&S 70ml inkonsistensi tersebut dimulai dari 12 Desember 2016 hingga berlanjut sampai 20 Desember 2016 sehingga menyebabkan ketidakcocokan pada persediaan akhir dan secara tidak langsung dapat menyebabkan perbedaan harga pokok penjualan yang tercantum dalam laporan laba rugi dikarenakan persediaan akhir terlalu rendah dan menyebabkan laba bersih setelah pajak yang dihasilkan terlalu rendah.

Tabel Perbandingan Perhitungan Neraca

Perbandingan Perhitungan Neraca PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda Periode 2016				
Keterangan/Akun	Penilaian Menurut Perusahaan (Rp)	Adjustment		Penilaian Menurut SAK ETAP (Rp)
		Debit (Rp)	Kredit (Rp)	
ASET				
ASET LANCAR:				
Kas dan Bank	1.529.196.448			1.529.196.448
Piutang Dagang	88.504.339			88.504.339
Persediaan	222.302.200	10.240.700	1.621.800	230.930.100
Sewa Dibayar Dimuka	244.421.681			244.421.681
Total Aset Lancar	2.084.425.668			2.093.053.568
ASET TETAP:				
Tanah & Bangunan	547.291.200			547.291.200
Ak.Peny.Bangunan	(69.897.989)			(69.897.989)
Inv. Kantor	585.655.983			585.655.983
Ak.Peny.Inv.Kantor	(30.256.889)			(30.256.889)
Kendaraan	593.055.269			593.055.269
Ak.Peny.Kendaraan	(10.937.198)			(10.937.198)
Total Aset Tetap	1.614.910.376			1.614.910.376
TOTAL ASET	3.699.336.044			3.707.963.944
LIABILITAS:				
H.Dagang	82.173.317			82.173.317
H.Jangka Panjang	525.000.219			525.000.219
H.Bank	642.097.304			642.097.304
H.Bunga	89.156.200			89.156.200
H.Lain-lain	365.847.630			365.847.630
H.Biaya	306.484.437			306.484.437
Total Liabilitas	2.010.759.109			2.010.759.109
EKUITAS:				
Modal Disetor	900.000.000			900.000.000
Laba Ditahan Akhir	788.576.935	1.621.800	10.240.700	797.204.835
Total Ekuitas	1.688.576.935			1.697.204.835
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	3.699.336.044			3.707.963.944

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa persediaan menurut perusahaan dan perhitungan sebesar Rp.222.302.200 dan Rp. 230.930.100 sehingga mengakibatkan adanya selisih nilai persediaan sebesar Rp.8.627.900. Selisih tersebut disebabkan oleh inkonsistensi dalam penilaian persediaan Pantane Anti Dandruf 70ml, Downy Sunrise 400ml, Vicks F44-DT 27ml dan H&S Dandruf S&S 70ml. Hal ini menyebabkan perbedaan laba ditahan akhir untuk tahun 2016 akan mengalami peningkatan dari Rp. 788.576.935 menjadi Rp. 797.204.835.

Untuk melihat pengaruh perbedaan ini terhadap laporan laba-rugi dan neraca, berikut disajikan laporan keuangan yang terdiri atas laporan laba-rugi, dan neraca berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan sebagai berikut:

Tabel Laporan Laba Rugi Menurut Perhitungan

PT. LAUT TIMUR ARDIPRIMA SAMARINDA		
LABA RUGI		
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2016		
Penjualan		Rp. 2.808.507.746
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan Awal	Rp. 314.849.775	
Pembelian	<u>Rp. 1.629.934.600</u>	
Barang Tersedia Dijual	Rp. 1.944.784.375	
(Persediaan Akhir)	<u>Rp. 230.930.100</u>	
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp. 1.713.854.275</u>
Laba Kotor		Rp. 1.094.653.740
Biaya Operasional		
Biaya Percetakan	2.265.325	
Biaya Atk	2.425.100	
Biaya Telepon	1.295.000	
Biaya Listrik&Air	16.571.900	
Biaya Transport	17.382.246	
Biaya Penjualan	3.534.310	
Biaya Penyusutan	111.092.076	
Biaya Gaji	134.318.600	
Biaya Di Luar Usaha		
Biaya Lain-Lain	Rp. 598.655	
Total Biaya		<u>Rp. 289.483.212</u>
Laba Bersih Sebelum Pajak		Rp. 805.256.538
Pajak Penghasilan		Rp. 8.051.703
Laba Bersih Setelah Pajak		Rp. 797.204.835

Sumber: Data Diolah

Tabel Laporan Posisi Keuangan (Neraca) Menurut Perhitungan

PT. LAUT TIMUR ARDIPRIMA SAMARINDA			
NERACA			
UNTUK TAHUN BERAKHIR 31 DESEMBER 2016			
ASET		LIABILITAS	
Aset Lancar			
Kas Dan Bank	Rp.1.529.196.448	Hutang Dagang	Rp. 82.173.317
Piutang Dagang	Rp. 88.504.339	Hutang Jangka Panjang	Rp. 525.000.219
Persediaan	Rp. 230.930.100	Hutang Bank	Rp. 642.097.304
Sewa Dibayar Di Muka (Um)	Rp. 244.421.681	Hutang Bunga	Rp. 89.156.200
Total Aset Lancar :	Rp. 2.093.053.568	Hutang Lain-Lain	Rp. 365.847.630
		Hutang Biaya	Rp. 306.484.439
Aset Tetap		Total Liabilitas	Rp. 2.010.759.109
Tanah&Bangunan	Rp. 547.291.200		
Ak.Penyusutan Bangunan	Rp. (69.897.989)		
Inv .Kantor	Rp. 585.655.983		
Ak.Penyusutan Inv.Kantor	Rp. (30.256.889)	EKUITAS	
Kendaraan	Rp. 593.055.269	Modal Di Setor (Awal)	Rp. 900.000.000
Ak.Penyusutan Kendaraan	Rp. (10.937.198)	Laba Ditahan Akhir	Rp. 797.204.835
Total Aset Tetap	Rp. 1.614.910.376	Total Ekuitas	Rp. 1.697.204.835
-			
Total Aset :	Rp. 3.707.963.944	Total Liabilitas Dan Ekuitas :	Rp. 3.707.963.944

Sumber: Data Diolah

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pengakuan persediaan PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda diakui pada saat diterima atau hak kepemilikannya atau penguasaannya berpindah. Dokumen sumber yang digunakan sebagai pengakuan perolehan persediaan adalah Surat Jalan/Berita Acara Serah Terima Barang, pengukuran persediaan yang dilakukan oleh PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda menggunakan metode harga pokok persediaan yang meliputi, harga pembelian dikurangi apabila ada potongan harga.

Pencatatan persediaan yang telah dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan, penilaian persediaan belum sepenuhnya sesuai dengan SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan, karena perusahaan inkonsistensi dalam menilai harga pokok

persediaan, sehingga terdapat selisih persediaan akhir yang dihitung perusahaan dengan perhitungan yang berdasarkan SAK ETAP. Persediaan akhir perusahaan menunjukkan saldo sebesar Rp.222.303.200, sedangkan menurut perhitungan berdasarkan SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan menunjukkan saldo sebesar Rp. 230.930.100, sehingga mengalami selisih sebesar Rp. 8.627.900. Selisih persediaan akhir tersebut disebabkan oleh 4 persediaan akhir yang mengalami selisih lebih maupun kurang catat yaitu:

Pantane Anti Dandruf 70ml mengalami selisih lebih catat sebesar Rp. 1.612.800, selisih ini disebabkan perusahaan inkonsistensi dalam menilai persediaan yaitu menggunakan penilaian persediaan FIFO dan LIFO, sehingga menunjukkan saldo akhir sebesar Rp.70.257.600, sedangkan jika perhitungan berdasarkan SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan, dengan menggunakan metode penilaian persediaan FIFO, persediaan akhir Pantane Anti Dandruf 70ml menunjukkan saldo sebesar Rp. 68.644.800. Terjadinya inkonsistensi dalam menggunakan metode penilaian persediaan dimulai dari tanggal 8 April 2016 hingga berlanjut sampai dengan 6 Desember 2016.

Downy Sunrise mengalami selisih kurang catat sebesar Rp.9.460.000, selisih ini disebabkan perusahaan inkonsistensi dalam menilai persediaan, menggunakan metode penilaian persediaan FIFO dan LIFO sehingga saldo persediaan akhir Downy Sunrise 400ml menunjukkan saldo Rp. 58.518.000, sedangkan jika perhitungan berdasarkan SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan dengan menggunakan metode penilaian persediaan FIFO, persediaan akhir Downy Sunrise 400ml menunjukkan saldo sebesar Rp. 67.978.000. Terjadinya inkonsistensi dalam menggunakan metode penilaian persediaan tersebut dimulai dari tanggal 21 Mei 2016 hingga berlanjut sampai dengan 24 Desember 2016.

Vicks F44-DT 27ml mengalami selisih kurang catat sebesar Rp.97.600, selisih ini disebabkan perusahaan inkonsistensi dalam menilai persediaan, menggunakan metode penilaian FIFO dan LIFO sehingga saldo persediaan akhir jika menggunakan FIFO maka persediaan Vicks F44-DT 27ml menunjukkan saldo sebesar Rp. 5.331.400, sedangkan jika perhitungan berdasarkan SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan menggunakan metode penilaian persediaan FIFO, persediaan akhir Vicks F44-DT 27ml menunjukkan saldo sebesar Rp.5.233.800. Terjadinya inkonsistensi tersebut dimulai dari tanggal 25 September 2016 hingga berlanjut sampai dengan 19 November 2016.

Sedangkan untuk persediaan H&S Dandruf S&S 70ml mengalami selisih kurang catat sebesar Rp.683.100, selisih ini disebabkan perusahaan inkonsistensi dalam menilai persediaan, menggunakan metode penilaian FIFO dan LIFO sehingga saldo persediaan akhir jika menggunakan FIFO maka persediaan H&S Dandruf S&S 70ml menunjukkan saldo sebesar Rp. 6.631.800, sedangkan jika perhitungan berdasarkan SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan menggunakan metode penilaian persediaan FIFO, persediaan akhir H&S Dandruf S&S 70ml menunjukkan saldo sebesar Rp.7.314.900. Terjadinya inkonsistensi tersebut dimulai dari tanggal 12 Desember 2016 hingga berlanjut sampai dengan 20 Desember 2016.

Berdasarkan pembahasan diatas dan tabel perbandingan laporan laba rugi dan neraca, selisih nilai persediaan akhir tersebut berpengaruh terhadap laporan laba rugi dan neraca PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda. Didalam laporan laba rugi dapat diketahui bahwa persediaan akhir menurut perusahaan berbeda dengan persediaan akhir menurut perhitungan yang ada masing-masing sebesar Rp.222.302.200 dan Rp.230.930.100, sehingga mengakibatkan adanya selisih nilai persediaan akhir sebesar Rp.8.627.900, selain itu terdapat selisih laba setelah pajak Rp.8.627.900 dan juga akan mengakibatkan selisih pada pajak penghasilan serta pada laba bersih sebelum pajak. Karena apabila pada laporan laba rugi, nilai persediaan akhir menurut hasil penelitian mengalami kenaikan maka harga pokok penjualan akan mengalami penurunan dan berdampak pada kenaikan laba bersih. Dan sedangkan pada neraca apabila nilai

persediaan mengalami kenaikan, maka akan berpengaruh pada nilai aset perusahaan, dalam hal ini nilai aset juga mengalami kenaikan karena hal tersebut. Jadi kesalahan dalam mencatat persediaan akan mempengaruhi nilai persediaan pada laporan keuangan sehingga akan mempengaruhi kewajaran persediaan. Berikut ini disajikan jurnal untuk kesalahan/koreksi dalam penilaian persediaan akhir PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda tersebut:

Persediaan Barang Dagang	Rp.8.627.900
Laba ditahan	Rp.8.627.900

Dari jurnal tersebut dapat dilihat bahwa nilai persediaan akhir perusahaan tahun 2016 diakui terlalu rendah yakni Rp.222.302.200 menjadi Rp. 230.930.100 sehingga mengakibatkan selisih kurang Rp.8.627.900. Sedangkan untuk laba ditahan akhir untuk tahun 2016 menurut perusahaan diakui terlalu rendah yakni Rp. 788.576.935 menjadi Rp. 797.204.835, sehingga mengakibatkan selisih kurang sebesar Rp.8.627.900.

Dari hasil analisis dan pembahasan tersebut, maka pencatatan persediaan dengan metode perpetual yang diterapkan PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda sudah sesuai dengan SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan, sedangkan untuk penilaian persediaan yang diterapkan oleh PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda belum sesuai dengan SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan.

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda dalam menilai persediaan yaitu menggunakan metode FIFO, namun pada praktiknya perusahaan melakukan kekeliruan dalam menerapkan metode penilaian persediaan yaitu menggunakan LIFO, sehingga terjadi selisih antara perhitungan penilaian persediaan yang dilakukan oleh perusahaan dengan perhitungan penilaian persediaan berdasarkan SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan yang menggunakan metode penilaian persediaan FIFO.
2. PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda dalam menilai persediaan belum sepenuhnya sesuai dengan SAK ETAP tentang persediaan, karena masih terdapat beberapa nilai persediaan yang mengalami selisih, yang disebabkan oleh metode penilaian harga pokok persediaan yang diterapkan perusahaan. Menurut perhitungan berdasarkan perusahaan, nilai persediaan akhir sebesar Rp.222.302.200, sedangkan nilai persediaan akhir menurut perhitungan berdasarkan SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan sebesar Rp.230.930.100, sehingga terdapat selisih sebesar Rp.8.627.900.
3. PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda dalam mencatat persediaan, dengan menggunakan metode perpetual yaitu dimana setiap terjadi transaksi penerimaan dan pengeluaran, selalu dicatat ke dalam kartu persediaan, sehingga dapat diketahui saldo akhir setiap terjadi mutasi barang. Maka dapat dikatakan perusahaan dalam mencatat persediaan telah sesuai dengan SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan.

5.2. Saran

Berdasarkan dari data yang diperoleh setelah dianalisis dan dibahas dalam skripsi ini, ada beberapa saran bagi PT. Laut Timur Ardiprima Samarinda untuk menjadi saran perbaikan kedepannya, antara lain:

1. Perusahaan sebaiknya, dalam mencatat persediaan tetap menggunakan metode perpetual, dimana setiap terjadi mutasi barang dapat diketahui saldo akhir persediaan akhir tersebut.
2. Sebaiknya perusahaan konsisten dalam metode penilaian persediaan yaitu menggunakan metode FIFO saja karena menurut SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan, untuk metode LIFO sudah tidak diperkenankan dalam penilaian persediaan, agar tidak terjadi selisih maupun koreksi baik itu selisih kurang catat maupun selisih lebih catat agar catatan akuntansi sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Nurul Fitrah. 2014. *Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Menurut PSAK No. 14 Pada PT. Tirta Ivestama DC Manado*, Jurnal EMBA 2 (2) Juni: 1296-1305.
- Baridwan, Zaki. 2008. *Intermediate Accounting*, Edisi 8, Cetakan Kedua, BPFE-YOGYAKARTA, Yogyakarta
- Fathamsyah, Nur Annisa 2011. *Analisis Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Pada PT. Bina Santika* di Balikpapan. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda
- Hery, 2013. *Akuntansi Keuangan Menengah*, Center of Academic Publishing Service, Yogyakarta
- Hill, McGraw and Irwin. 2011. *Financial Accountung: Global Edition*, The McGraw-Hill Companies, Inc. Americas, New York.
- Historina, Fida 2008. *Analisis Pencatatan dan Penilaian Persediaan Pada PT. Kalindo* di Balikpapan. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*, Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta
- Jusup, Al. Haryono. 2011. *Dasar-dasar Akuntansi*, Edisi 7, Jilid 1, Cetakan Ketiga, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Jusup, Al. Haryono. 2011. *Dasar-dasar Akuntansi*, Edisi 7, Jilid 2, Cetakan Ketiga, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2009. *Akuntansi Biaya*, Edisi 5, Cetakan Sembilan, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Nurasifah 2016. *Analisis Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Pada PT. Dharma Raya Anugerah Candra di Samarinda*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda
- Soemarso. 2009. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi 5, Buku 1, Salemba 4, Jakarta.
- Suherlan, Endang 2016. *Pencatatan dan Penilaian Persediaan Pada PT.Kota Bangun Plantation* di Kutai Kartanegara. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda
- Suradi. 2009. *Akuntansi Pengantar 1*, Edisi Pertama, Gava Media, Yogyakarta.
- Weygandt, Jerry J., Donald E. Kieso, and Paul D. Kimmel. 2009. *Pengantar Akuntansi*, Edisi 7, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta